

PERAN PENDIDIK DAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK



Oleh :
S.Wisni Septiarti, M.Si
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Paper disampaikan dalam acara seminar parenting
“Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga dan Sekolah”
Sebagai kegiatan dalam rangka penutupan
Forum Ibu Belajar dan Peringatan Hari Ibu
Kabupaten Sleman, Rabu, tanggal 19 Desember 2012

PERAN PENDIDIK DAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Oleh:

S. Wisni Septiarti, M.Si

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Sesungguhnya sebuah pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan tak kan pernah berakhir oleh karena karakter sebagai bagian kebudayaan adalah dinamis selama bangsa tersebut berkembang dalam situasi global. Kebersinambungan dalam proses pembudayaan antara pengalaman pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat semakin memperkuat karakter individu yang juga terus berkembang seiring dengan bertambahnya umur dan pergaulan di lingkungan sekitarnya. Harapannya dalam setiap individu dalam proses kehidupan sosialnya tidaklah mengalami *diskontinuitas* jikalau kebersinambungan pendidikan menjadikan seseorang berperilaku kehidupan secara baik dan benar.

Melihat berbagai kasus yang dialami sebagian anak bangsa dengan berbagai kekerasan, penyalahgunaan narkoba, merokok dan seks bahkan pelanggaran hukum sehingga mereka hidup dalam kesadaran moral yang rendah maka pendidikan karakter memiliki fungsi strategis dalam membentuk lingkungan yang bermoral. Usaha tersebut menjadi tanggungjawab bersama antara pendidik dan sekolah dengan didukung oleh pemerintah dan keluarga sebagai basis pengembangan moral anak yang paling dini. Paper sederhana ini hendak menyajikan *peran pendidik dan sekolah* sebagai lembaga layanan pendidikan formal dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Key words: pendidikan karakter, peran pendidik dan sekolah

Pengantar

Hampir setiap anak hidup dalam keluarga telah mengalami “belajar” hidup dan berkembang dalam situasi yang nyaman oleh karena orang tua sebagai guru pertama mereka. Anehnya, sebagian diantaranya justru mengalami belajar hidup yang sama sekali tidak menyenangkan di rumah bahkan “mengerikan” sehingga lingkungan sebayanya menjadi tempat berpijak yang “membebaskan” untuk berkembang sebagaimana yang mereka mau. Disadari atau tidak disadari pengalaman belajar anak yang tidak menyenangkan di rumah dapat berakibat buruk pada perkembangan karakter dan moral. Tentu saja hal ini sangat menyedihkan semua pihak yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Membangun karakter anak merupakan tanggungjawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebuah usaha bersama dengan masing-masing sektor memberikan kontribusi untuk pengembangan totalitas kepribadian atau karakter individu. Dalam pendidikan karakter, sebagaimana yang disosialisasikan kemendikbud pada tahun 2010, 2011 tentang pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada anak-anak di sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam disiplin ilmu yang berbeda. Oleh karena itu sebagai pendidik, guru di lingkungan sekolah perlu memiliki kesadaran akan perannya secara sederhana namun efektif membangun karakter yang berkesinambungan dengan melihat betapa tantangan di masyarakat global begitu banyak yang dapat merusak kepribadian anak

Pembahasan

Ketika sebuah televisi swasta sejak sekitar 2 atau tiga tahun terakhir menayangkan program *Idola Cilik*, anak-anak dengan segala kebolehannya menanyikan sejumlah lagu hasil karya para pengarang lagu anak yang terkenal dengan pesan-pesan nilainya. Dalam buku “*Educating for character*” tahun 2012 (hal:137-139) Thomas Lickona menunjukkan beberapa hasil penelitian pendidikan bahwa *rasa hormat, tidak sopan dan peduli* para siswa cenderung terkikis oleh kenakalan teman sebayanya dan tidak dipatuhinya budaya sekolah yang sedang dikembangkan. Secara langsung atau tidak langsung program *idola cilik* tersebut memberi kontribusi terhadap perkembangan anak-anak dalam

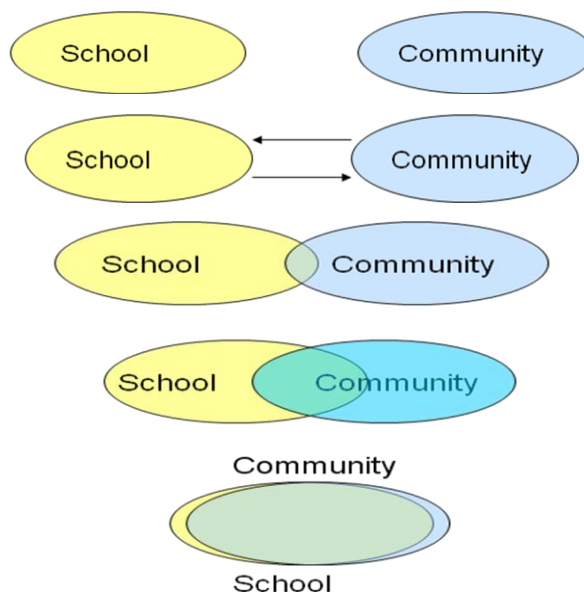
menanamkan nilai moral yang baik dengan menarik, menyenangkan dan memotivasi untuk berprestasi.

Barangkali upaya-upaya memasukkan nilai moral anak seperti peduli, rasa hormat, mempelajari permainan yang adil, tanggungjawab, kerjasama atau saling menghormati, memaafkan, menghargai di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah secara menarik dan menggembirakan menjadi lebih efektif. Kebutuhan anak untuk berinteraksi sosial yang positif di sekolah semakin besar oleh karena banyak anak-anak tidak memperolehnya di luar sekolah. John Dewey, seorang ahli pendidikan sebagaimana dikutip HAR Tilaar (2002) menegaskan jika pendidikan mengabaikan sekolah sebagai sebuah bentuk dari komunitas kehidupan yang tidak hanya mementingkan aspek intelektual saja namun juga aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu sangat penting untuk menjadikan sekolah sebagai sebuah komunitas yang membangun karakter, moral anak bangsa dengan mengintegrasikan pola hidup yang bermoral ke dalam materi pembelajaran bahkan ke dalam kurikulum. Dalam bahasa ilmu sosial, konsep sekolah sebagai miniaturnya masyarakat adalah relevan untuk dikembangkan pada saat ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sementara itu kamendiknas (2010) mendefinisikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Melihat pengertian tersebut, maka sebagaimana ahli-ahli kebudayaan menegaskan bahwa nilai, moral, cara berpikir, cara hidup yang baik merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berkembang dalam masyarakat yang hidup. Sementara itu perilaku karya manusia sebagai wujud kebudayaan dapat berkembang melalui proses pembudayaan dalam sistem persekolahan dan pendidikan masyarakat pada umumnya. Setiap nilai atau cara berpikir dan berperilaku manusia akan diperoleh dari generasi ke generasi melalui proses belajar.

Dari proses belajar yang baik seseorang akan memiliki karakter yang baik pula. Setiap individu memiliki karakter baik apabila individu itu dapat membuat

keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Melalui pengalaman hidup sederhana sehari-hari melalui keluarga, sekolah dan masyarakat, anak dapat belajar membentuk karakter sebagaimana yang diharapkan masyarakat. Paradigma berpikir seperti itu saat ini menjadi sangat diperlukan sehingga kerjasama antara sekolah dan masyarakat (termasuk didalamnya pemerintah dan orang tua) dari berbagai aspek pengelolaan sekolah berbasis masyarakat (*community based management*). Konsekuensi dari pengelolaan seperti itu adalah komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.



Gb.1. Paradigma hubungan sekolah dan masyarakat

Peran Pendidik dan Sekolah dalam pendidikan karakter

Peran, istilah ini sering digunakan untuk menunjuk pada aspek tugas dan fungsi atas posisi atau kedudukan pada saat itu. Peran menurut ahli disebutkan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat

memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. (Friedman, M, 1998 : 286)

Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan dipengaruhi oleh setidaknya 3 lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dan ketiganya dalam dunia pendidikan disebut tripusat pendidikan. Membangun karakter pada anak sesungguhnya bukanlah sesuatu proses yang luar biasa melainkan proses yang sejak awal dibentuk dengan pendidikan dalam keluarga. Sementara itu dalam perkembangan usia anak, sekolah dan masyarakat mulai terlibat dalam mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Pendidikan karakter pada satu sisi memiliki tujuan untuk mengurangi perilaku-perilaku destruktif pada anak remaja dan orang dewasa bahkan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku destruktif yang memfenomena dalam masyarakat Indonesia barangkali terjadi oleh karena begitu minimnya keteladanan oleh orang tua, pendidik atau orang dewasa lain baik secara langsung dan tidak langsung. Penanaman nilai keteladanan tentang nilai-nilai kejujuran, kebajikan yang berakar pada agama, budaya atau kesepakatan umum seperti budi pekerti dan keteladanan sangat penting dilakukan secara terus menerus sejak dini.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga sering menjadi tumpuan banyak keluarga (modern) membantu dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan karena kemajuan jaman oleh karena keluarga saat ini tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak terutama karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu banyak ditawarkan melalui berbagai media termasuk dunia maya. Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono dalam pidato pembukaan hari ibu beberapa tahun lalu mengatakan bahwa “pendidikan karakter tidak boleh diserahkan kepada lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan jalur formal semata, kebersamaan anak lebih banyak kepada para ibu atau orang tua dibandingkan kebersamaan anak-anak kita dengan para guru di sekolah. Berbagai peristiwa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dihadapi setiap anak dalam proses belajarnya, sehingga setiap pikiran anak dibudidayakan dan hati mereka dipelihara. Seorang pendidik di sekolah yang sukses apabila dalam proses

pembelajarannya berhasil mempengaruhi secara pikiran sehingga dapat berpikir kreatif, inovatif dalam belajar bagaimana belajar itu. Selain itu seorang pendidik juga harus mempengaruhi dan memelihara secara emosional (*artistik emosional* anak) dengan kepedulian, kebersamaan, kepatuhan (disiplin) kerja sama, saling menghargai, jujur, tanggungjawab dan sebagainya.

Meskipun pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama, namun sekolah juga memainkan peran yang penting karena anak-anak lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu bersama guru, teman-teman sebaya dan orang dewasa lain. Menciptakan situasi belajar yang demokratis sangat membantu dalam mengembangkan anak yang bertanggungjawab dan bermoral. Sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggungjawab dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum. Penjelasan ini menegaskan bahwa dalam membangun dan melengkapi nilai-nilai anak semakin berkembang pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri.

Kementerian Pendidikan Nasional sangat menekankan nilai-nilai kejujuran pendekatan inter-dan intra-personal dalam hubungan antar manusia serta keinginan untuk memberikan yang terbaik atau berprestasi. Hal ini sejalan dengan enam pilar karakter global, yaitu kepercayaan, saling menghargai, bertanggung jawab, keadilan dan kepedulian yang aktif. Sebagaimana yang ada pada Pusat Kurikulum (tahun 2010) menekankan 18 nilai yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Program-program di sekolah seperti pramuka, kantin kejujuran, sekolah hijau, olimpiade sains dan seni, serta kesenian tradisional, misalnya, telah sarat dengan pendidikan karakter. Tinggal guru yang mesti memunculkan nilai-nilai dalam program itu sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan-kegiatan ekstra ataupun kurikuler sebagai sekolah memainkan perannya dalam berbagai variasi pembelajaran membantu anak memiliki karakter yang *futuristik*

seperti ambisi, antusias, asertif, percaya diri, mau bekerja sama, kontrol diri, berbesar hati, tidak mudah putus asa, gembira, harmonis dan simpati.

Menbangun karakter anak bagi setiap guru tidak lagi menggunakan teori-teori dari beberapa ahli pendidikan karakter yang terkadang kurang kontekstual sehingga guru lebih dituntut memberikan praktek dan contoh yang baik terhadap siswa. Pendidik dan guru dalam penanaman modern bertindak secara praktik di dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu guru adalah seorang motivator sekaligus menjadi seorang telada bagi siswa siswinya.

Penutup

Karakter ciri khas atau konsep diri yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks budaya masyarakat. penanaman nilai atau pendidikan karakter disadari atau tidak disadari maka memerlukan kebersamaan dengan beberapa variasi penugasan demi tercapainya pendidikan karakter. Kebersamaan, keberpihakan dan keberlangsungan sebuah pendidikan (karakter) sebagai tujuan pendidikan sangatlah diperlukan untuk diterapkan bersama yakni guru, masyarakat dan sekolah.

Guru atau pendidik sebelum menerapkan nilai-nilai perlu memperhatikan prestasi dirinya dengan cara menjadikan pengalaman belajar anak dalam setiap program-program sekolah secara nyata baik ekstra maupun terintegrasi ke dalam muatan kurikulumnya. Pengintegrasian materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, kurikulum, pengelolaan, etos kerja atau budaya sekolah. Guru atau pendidik menjadi fasilitator sekaligus model dalam membangun karakter anak.

Buku pendukung

Friedman, M. Marilyn.(1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC

HAR Tilaar. 2002. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya

Thomas Lickona. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter.Jakarta. PT.Bumi Aksara